

Peranan *Profetik Leadership* Dalam Mengelola Institusi Pendidikan Islam

Andre Septa Kurniawan

¹ Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

Received: December 2023

Accepted: December 2023

Published: December 2023

Abstract :

In the administration of educational institutions, it is unquestionable that we should emulate the exemplary character of Prophet Muhammad (SAW). The Prophet's effective guidance and leadership serve as a primary source of inspiration that can be implemented in the governance of Islamic educational establishments. This research employs a qualitative descriptive analysis methodology, utilizing a library research approach. The library approach emphasizes the collection of data through the examination of materials such as reference books, journals, and relevant teaching resources. Prophetic leadership entails self-control and genuine influence over others to achieve shared objectives, akin to the actions of the prophets. The existing leadership model in Islamic educational institutions falls short in providing comprehensive solutions, requiring enhancements and refinements. Nevertheless, genuine efforts are underway to instill Indonesian values within prophetic leadership. Overall, adopting prophetic leadership practices serves as a remedy for establishing a robust foundation in educational institution management. This ensures the consistent application of religious teachings and places significant emphasis on character development and the holistic growth of students.

Keywords : Learning, Early Madrasah, Innovation

Abstrak :

Dalam mengelola institusi pendidikan, tidak dapat dipungkiri bahwa kita perlu meneladani figur yang mulia, yaitu Rasulullah Saw. Kesuksesan Nabi dalam membimbing dan mengarahkan umatnya menjadi sumber inspirasi utama yang bisa kita terapkan dalam manajemen institusi pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah metode penelitian pustaka atau metode kepustakaan. Metode kepustakaan fokus pada konsep pengumpulan data melalui membaca berbagai sumber seperti buku referensi, jurnal, dan materi pengajaran yang relevan dengan penelitian. Kepemimpinan profetik adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dan mempengaruhi orang lain dengan tulus untuk mencapai tujuan bersama, sebagaimana yang dilakukan oleh para nabi. Model kepemimpinan dalam institusi pendidikan Islam saat ini belum sepenuhnya mampu memberikan jawaban yang memadai, dan masih banyak hal yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Meskipun begitu, ada upaya nyata untuk mengembangkan karakter Indonesia dalam kepemimpinan profetik. Secara keseluruhan, praktik kepemimpinan profetik menjadi solusi untuk membentuk dasar yang kuat dalam mengelola institusi pendidikan, memastikan penerapan ajaran agama dengan konsisten, dan memberikan perhatian khusus pada pembentukan karakter serta perkembangan siswa secara menyeluruh.

Kata Kunci: Pembelajaran, Madrasah Diniyah, Inovasi

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, penciptaan manusia di dunia ini memiliki tujuan untuk menjadikan mereka sebagai hamba dan sekaligus khalifah atau pemimpin. Eksistensi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah membawa tanggung jawab untuk mengajak sesama manusia untuk selalu beribadah dan bertaqwa kepada Allah SWT. Ketika membicarakan seorang pemimpin, tidak dapat terlepas dari konsep kepemimpinan. Secara umum, kepemimpinan memiliki peran yang sangat penting dan kritis dalam upaya meningkatkan kinerja, baik pada tingkat individu maupun kelompok.¹

Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi, yang berarti bertanggung jawab untuk memimpin dan mengelola dengan bijaksana. Dalam konteks masa kini, perlu kita jelaskan konsep kepemimpinan yang ideal menurut ajaran Islam. Menurut pandangan Islam, seorang pemimpin diharapkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama saat memimpin institusi, masyarakat, bangsa, atau negara. Pemimpin yang dianggap ideal dalam perspektif Islam adalah individu yang memiliki kemampuan internal, seperti kecerdasan emosional dan spiritual, serta kemampuan eksternal, seperti kepekaan sosial, budaya, dan pemahaman tentang keragaman bangsa dan negara. Kepemimpinan dapat mencakup berbagai tingkatan, mulai dari memimpin diri sendiri, keluarga, kelompok masyarakat, hingga wilayah negara. Lebih spesifik, konsep kepemimpinan dapat memiliki makna yang khusus tergantung pada jenis dan karakteristik implementasinya.²

Dari perspektif Islam, kepemimpinan dianggap sebagai amanah dan tanggung jawab yang melibatkan dimensi lebih luas daripada sekadar hubungan antara pemimpin dan anggota yang dipimpin. Kepemimpinan dipandang sebagai amanah yang diberikan oleh Allah Swt dan memiliki konsekuensi moral yang sangat mendalam. Sebagai hasilnya, seorang pemimpin tidak hanya memiliki tanggung jawab horizontal dan formal terhadap bawahannya, tetapi juga bertanggung jawab secara moral secara vertikal, yaitu terhadap Allah Swt pada saat pertanggungjawaban di akhirat. Dalam konteks ini, kepemimpinan dianggap sebagai amanah Ilahi yang harus dijalankan dengan kesadaran penuh akan pertanggungjawabannya di hadapan Allah Swt. Seorang pemimpin Muslim diharapkan menyadari bahwa perannya sebagai pemimpin adalah bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah Swt, bukan sekadar sebagai jabatan atau otoritas duniawi semata. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang pemimpin diharapkan untuk bersikap adil, jujur, dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan dan tindakan. Tanggung jawab moral yang bersifat vertikal dalam kepemimpinan Islam mengharuskan pemimpin untuk memperhatikan aspek moralitas dan etika dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam interaksi dengan bawahan, rekan sejawat, dan masyarakat secara umum. Seorang pemimpin Muslim diwajibkan untuk menempatkan kepentingan umum dan kesejahteraan bersama di atas kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.³

¹ Shella Masrofah dkk., "Urgensi Kepemimpinan Pendidikan Islam," *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 1 (30 Desember 2021): 1.

² Prabowo Adi Widayat, "KEPEMIMPINAN PROFETIK," *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam* 19, no. 1 (19 Maret 2014): 18–34.

³ "KONSEP KEPEMIMPINAN ABAD 21 DALAM PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN

Kepemimpinan memegang peran penting dalam ranah pendidikan. Seorang pemimpin diharapkan memiliki keterampilan yang efektif dalam memberikan pengaruh, bimbingan, evaluasi, dan arahan kepada seluruh anggota komunitas pendidikan guna mencapai tujuan yang lebih baik. Kemampuan ini memungkinkan pemimpin untuk menciptakan lingkungan yang memotivasi dan produktif, serta meningkatkan semangat dan motivasi dalam proses belajar-mengajar.⁴

Itulah sebabnya, kepemimpinan memainkan peran yang sangat penting di dunia pendidikan. Seorang pemimpin diharapkan memiliki keterampilan yang efektif untuk mempengaruhi, membimbing, mengevaluasi, dan mengarahkan seluruh anggota komunitas pendidikan menuju tujuan yang lebih baik. Dengan kemampuan ini, pemimpin dapat menciptakan lingkungan yang inspiratif dan produktif, meningkatkan motivasi dan semangat dalam proses belajar mengajar. Peran kepemimpinan dalam dunia pendidikan juga terlihat dalam peningkatan kualitas kinerja pendidik dan prestasi siswa. Pemimpin yang memiliki visi dan komitmen terhadap kualitas pendidikan akan mendorong inovasi dan kerjasama di antara tim pendidik, serta meningkatkan profesionalisme mereka. Pentingnya kepemimpinan yang kuat juga akan menciptakan perubahan positif dalam sistem pendidikan secara keseluruhan. Ini melibatkan penerapan kebijakan yang berfokus pada pembelajaran efektif dan optimalisasi sumber daya untuk mencapai kesuksesan pendidikan secara holistik.

Dalam mengelola lembaga pendidikan, tak dapat disangkal bahwa kita harus mengambil contoh dari sosok yang mulia, yaitu Rasulullah Saw. Kesuksesan Nabi dalam membimbing dan mengarahkan umatnya menjadi sumber inspirasi utama yang bisa kita aplikasikan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Ajaran dan teladan dari beliau membimbing kita untuk membentuk lingkungan belajar yang berlandaskan nilai-nilai agama, membangun karakter siswa yang mulia, dan menerapkan pendekatan holistik dalam proses pembelajaran. Dengan mengikuti jejak Nabi, harapan kita adalah menciptakan sekolah yang menginspirasi dan beretika tinggi, tempat di mana siswa berkembang secara menyeluruh, dan kebaikan untuk semua menjadi tujuan utama dalam setiap keputusan yang kita ambil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengusung metode analisis deskriptif kualitatif sebagai pendekatan utama. Pendekatan yang diterapkan dalam riset ini adalah pendekatan library research atau metode kepustakaan. Metode kepustakaan ini menempatkan fokus pada konsep pengumpulan data melalui kajian literatur dari berbagai sumber, termasuk buku referensi, jurnal-jurnal, dan materi ajar yang relevan dengan ruang lingkup penelitian. Proses akuisisi data dilakukan melalui telaah literatur yang sesuai dengan fokus permasalahan penelitian. Setelah statistik dan fakta yang relevan terhimpun, peneliti melanjutkan dengan mencatat poin-poin krusial dalam catatan yang telah disiapkan sebelumnya.

TINGGI ISLAM | Bashori | PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam,” 14, diakses 28 Juli 2023, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/produ/article/view/1849/1617>.

⁴ Dian Puspitasari dkk., “PERANAN KEPEMIMPINAN MANAJEMEN PENDIDIKAN” 1 (2022): 233.

Subsequently, data tersebut dianalisis menggunakan metode deskriptif sesuai dengan interpretasi peneliti terhadap literatur yang telah dikumpulkan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merevelas kembali urgensi Kepemimpinan Profetik dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran krusial kepemimpinan dalam kerangka pendidikan Islam. Dengan menerapkan metode analisis deskriptif kualitatif dan pendekatan metode kepustakaan, diharapkan penelitian ini mampu memberikan perspektif yang bernilai dalam pengembangan pendidikan Islam dan menegaskan kembali signifikansi kepemimpinan dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Profetik

Seorang pemimpin adalah individu yang memiliki keterampilan dan keunggulan, terutama dalam bidang tertentu, yang memungkinkannya untuk mempengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Keberadaan sifat kepemimpinan dalam diri kita secara alami meningkatkan atau memperkuat rasa percaya diri kita, karena kehidupan kita dihadapkan pada berbagai situasi sosial di masyarakat atau dalam lingkungan keluarga kita sendiri.⁵ Seorang pemimpin yang tidak bertanggung jawab juga terlibat dalam dosa. Apabila bahkan satu individu saja mengalami ketidakadilan atau terlantar tanpa mendapatkan hak-haknya, maka di akhirat nanti pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya. Sebab itulah, seorang pemimpin seharusnya memahami konsep kepemimpinan itu sendiri, tujuannya, dan sejauh mana tanggung jawabnya yang begitu penting. Pemimpin tidak hanya membimbing satu individu, tetapi juga seluruh warganya di bawah kepemimpinannya.⁶

Kepemimpinan didefinisikan sebagai tindakan untuk memengaruhi individu yang dipandu menuju pencapaian tujuan organisasi, dengan seorang pemimpin puncak sebagai tokoh sentral yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam menjalankan organisasi tersebut secara efektif. Oleh karena itu, menurut Stephen P. Robbins, kepemimpinan selalu terkait dengan kemampuan memengaruhi orang lain dan kemampuan mengambil keputusan. Untuk memahami konsep kepemimpinan, penting untuk mempelajari perilaku, karakteristik, dan gaya individu yang ditugaskan untuk memimpin. Meskipun implementasinya dapat berbeda antara satu individu dan individu lainnya, esensinya tetap sama dan bergantung pada konteks di mana organisasi tersebut beroperasi.⁷

⁵ “0 Ibnu Basyar, Menjadi Bijak dan Bijaksana 3, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 53. - Penelusuran Google,” diakses 28 Juli 2023, [https://www.google.com/search?q=0+Ibnu+Basyar%2C+Menjadi+Bijak+dan+Bijaksana+3%2C+\(Jakarta%3A+Gema+Insani%2C+2016\)%2C+h.+53.&rlz=1C1VDKB_enID984ID984&oq=0+Ibnu+Basyar%2C+Menjadi+Bijak+dan+Bijaksana+3%2C+\(Jakarta%3A+Gema+Insani%2C+2016\)%2C+h.+53.&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOdIBDjM3MTk5ODI0NmowajE1qAIAA&sourceid=chrome&ie=UTF-8](https://www.google.com/search?q=0+Ibnu+Basyar%2C+Menjadi+Bijak+dan+Bijaksana+3%2C+(Jakarta%3A+Gema+Insani%2C+2016)%2C+h.+53.&rlz=1C1VDKB_enID984ID984&oq=0+Ibnu+Basyar%2C+Menjadi+Bijak+dan+Bijaksana+3%2C+(Jakarta%3A+Gema+Insani%2C+2016)%2C+h.+53.&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOdIBDjM3MTk5ODI0NmowajE1qAIAA&sourceid=chrome&ie=UTF-8).

⁶ Abdulkarim Abdallah dkk., “A Review of Islamic Perspectives on Leadership.,” *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)* 7, no. 11 (18 November 2019): 61, <https://doi.org/10.18535/ijstrm/v7i11.sh02>.

⁷ “KONSEP KEPEMIMPINAN ABAD 21 DALAM PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI ISLAM | Bashori | PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam,” 3.

Profetik merupakan istilah yang berasal dari kata "prophet" yang memiliki arti nabi, yang mana merujuk pada individu yang berperan sebagai pemberi kabar, penyampai berita, dan penyalur risalah kebenaran bagi umat manusia. Sejalan dengan itu, istilah profetik juga mengandung makna bahwa sesuatu yang bersifat profetik memiliki ciri atau sifat yang mirip dengan nabi, atau memiliki sifat prediktif yang dapat meramalkan atau memprediksi sesuatu di masa depan. profetik dalam konteks ini mengacu pada kualitas atau karakteristik yang terkait dengan sifat nabi, yakni memiliki pemahaman mendalam tentang kebenaran, memiliki pandangan yang progresif, dan mampu memberikan wawasan tentang masa depan. Sesuatu yang dianggap profetik memiliki kemampuan untuk meramalkan atau memprediksi perkembangan atau peristiwa yang akan terjadi di masa yang akan datang, serupa dengan cara seorang nabi menyampaikan wahyu.⁸

Istilah "kepemimpinan profetik" merujuk pada gabungan dari dua definisi yang dapat diartikan dalam beberapa terminologi. Pertama, kepemimpinan profetik memiliki dimensi yang sama dengan kepemimpinan pada umumnya. Ini berarti kepemimpinan dianggap sebagai kemampuan untuk mendorong dan membimbing anggota kelompok dalam mencapai visi bersama. Kedua, dimensi profetik menjadi poin penting dalam kepemimpinan ini, sehingga kepemimpinan harus didasarkan pada sifat dan karakter seorang nabi atau setidaknya sejalan dengan upaya mewujudkan visi dan misi kenabian.⁹

Abdulkarim Abdallah menyatakan bahwa kepemimpinan profetik adalah suatu prinsip yang sangat dihormati dan diwujudkan melalui fondasi akuntabilitas. Model kepemimpinan multilevel ini dianjurkan dengan tegas dalam ajaran Islam. Prinsip-prinsip operasional yang seharusnya diimplementasikan oleh para pemimpin Muslim mencakup penerapan keadilan, keterpenuhan amanah, ketaatan pada kebenaran, ketekunan dalam berbuat baik, dan penghormatan terhadap janji yang diberikan. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, para pemimpin mampu melaksanakan tanggung jawab mereka secara efektif dalam memberikan perlindungan dan pelayanan kepada masyarakat dengan integritas dan kejujuran.¹⁰

Dalam penelitiannya, Marsudi menyajikan konsep kepemimpinan profetik sebagai model kepemimpinan Islami yang bersumber dari karakteristik Nabi Muhammad SAW. Konsep ini dianggap sebagai strategi untuk secara signifikan meningkatkan kinerja. Dalam penelitiannya, Marsudi menyoroti sifat-sifat kepemimpinan profetik, yang melibatkan kejujuran, kepercayaan, kesabaran, keadilan, dan kasih sayang sebagai fokus utama. Marsudi menyimpulkan bahwa ketika pemimpin mengadopsi perilaku dan tindakan yang mencerminkan teladan Nabi Muhammad, mereka mampu membangun hubungan yang solid dengan bawahan, menciptakan atmosfer kerja yang harmonis, dan menginspirasi semangat kerja yang lebih tinggi pada orang lain. Dengan menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan Islami ini, organisasi atau

⁸ "Diskusi Paradigma Profetik – KAJASHA," 15 Mei 2011, <https://kajasha.ugm.ac.id/2011/05/15/diskusi-paradigma-profetik/>.

⁹ Syahdara Anisa Makruf, "Urgensi Kepemimpinan Profetik dalam Mewujudkan Masyarakat Madani," *Ta dib Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (1 November 2017): 246, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.3169>.

¹⁰ Abdallah dkk., "A Review of Islamic Perspectives on Leadership."

lembaga dapat mencapai kinerja yang lebih baik, dipacu oleh nilai-nilai etika dan moral yang mendalam yang tercermin dalam kepemimpinan Nabi Muhammad SAW..¹¹

Jadi, kepemimpinan profetik merujuk pada kemampuan untuk mengontrol diri sendiri dan memengaruhi orang lain dengan tulus guna mencapai tujuan bersama, sebagaimana yang telah diperlihatkan oleh para nabi. Kepemimpinan ini didasarkan pada empat aspek kunci, yaitu kejujuran (sidiq), kepercayaan (amanah), penyampaian pesan dengan baik (tabligh), dan kebijaksanaan (fathonah). Dalam melaksanakan tugas kepemimpinan yang efektif, seorang pemimpin perlu merujuk pada nilai-nilai luhur yang tercermin dalam norma agama (Islam), sosial, dan budaya. Dengan memegang teguh prinsip-prinsip ini, seorang pemimpin mampu menjalankan peran kepemimpinannya dengan baik dan memberikan dampak positif pada masyarakat yang dipimpinnya. Kepemimpinan profetik tidak hanya menitikberatkan pada keterampilan teknis semata, melainkan juga menekankan aspek etika dan moral sebagai pondasi utama kepemimpinan. Pemimpin yang mengamalkan nilai-nilai sidiq, amanah, tabligh, dan fathonah akan memperoleh kepercayaan dari bawahan dan masyarakat yang dipimpinnya. Selain itu, kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai agama, sosial, dan budaya akan menciptakan lingkungan yang harmonis dan inspiratif bagi para pengikutnya. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, seorang pemimpin dapat membentuk masyarakat yang lebih kokoh, berintegritas, dan saling mendukung, sehingga menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi perkembangan sosial dan kemajuan bersama.

Peranan Kepemimpinan Profetik Dalam Lembaga Pendidikan Islam

Kepemimpinan profetik memegang peran yang sangat penting di dalam lembaga pendidikan Islam. Dalam konteks ini, kepemimpinan profetik diwujudkan sebagai posisi atau jabatan pemimpin yang bertanggung jawab untuk mencapai tujuan dan aspirasi lembaga tersebut melalui aktivitas kepemimpinannya. Semakin tinggi posisi kepemimpinan seseorang, semakin besar kebutuhan akan keahlian manajerial, sementara semakin rendah posisi kepemimpinan, keahlian teknis menjadi lebih dominan. Oleh karena itu, semakin tinggi posisi kepemimpinan, seseorang cenderung menjadi lebih umum dalam keterampilan, sedangkan semakin rendah posisi kepemimpinan, seseorang cenderung menjadi lebih spesialis.¹²

Kepemimpinan profetik dalam lembaga pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan memberikan arahan mengenai hal-hal yang benar dan yang salah, melainkan lebih berfokus pada kepemimpinan yang mengikuti jejak Rasulullah saw. Seorang pemimpin yang mengadopsi kepemimpinan profetik diarahkan untuk membawa umatnya menuju kondisi yang aman, nyaman, dan sukses.

¹¹ Nurul Widyawati Islami Rahayu dan Kun Wazis, *Perspektif KHAS: Percikan Pemikiran Tentang UIN KHAS Jember Di Era Pandemi Covid-19*, UIN KHAS PRESS (UIN KHAS PRESS, 2022), <https://doi.org/10.35719/ukp.13>.

¹² "KEPEMIMPINAN ISLAMIS DALAM PENINGKATAN MUTU LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM | TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam," diakses 28 Juli 2023, <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/387>.

Model kepemimpinan ini, yang terinspirasi oleh tauladan Rasulullah saw, dianggap sebagai contoh yang sangat ideal bagi umat Islam karena mereka dapat meneladani secara konkret dalam kehidupan Beliau. Kepemimpinan profetik tidak hanya berpengaruh pada hubungan horizontal antara individu, tetapi juga menitikberatkan pada hubungan vertikal yang melibatkan pertanggungjawaban moral terhadap Sang Pencipta. Lebih lanjut, kepemimpinan profetik dalam konteks pendidikan Islam harus mampu menerapkan esensi dari sifat-sifat kepemimpinan Rasulullah saw, seperti kejujuran (sidiq), kepercayaan (amanah), kebijaksanaan (fathonah), dan kemampuan menyampaikan pesan dengan baik (tabligh). Selain keempat sifat tersebut, seorang pemimpin yang menjalankan kepemimpinan profetik perlu menunjukkan teladan yang baik, berkomunikasi secara efektif, dekat dengan mereka yang dipimpin tanpa kehilangan kewibawaan, tegas dalam pengambilan keputusan, dan memiliki kemampuan untuk memotivasi mereka yang dipimpin agar mencapai prestasi yang lebih baik dan semangat.¹³

Namun, kepemimpinan profetik yang ingin dikembangkan belum sepenuhnya menjadi panduan utama. Kepemimpinan profetik dianggap terlalu mengedepankan unsur ketuhanan sebagai elemen utama. Konsep ini tidak sepenuhnya diterima oleh semua orang, terutama mereka yang tidak beragama Islam atau bahkan belum beragama sama sekali. Tuntutan mendasar dari kepemimpinan profetik adalah menjalankan lembaga pendidikan Islam sesuai dengan sifat kenabian. Dalam arti lain, Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin telah mencanangkan nilai-nilai yang baik sebagai model ideal.

Namun, pada kenyataannya, banyak pemimpin yang masih memiliki kepentingan pribadi dan kelompok mereka sendiri, lebih memprioritaskan nafsu pribadi daripada kepentingan agama Islam. Oleh karena itu, penerapan kepemimpinan profetik terasa sulit. Masyarakat di luar lembaga pendidikan juga melihat bahwa masih banyak pemimpin di lembaga pendidikan yang belum menerapkan kepemimpinan profetik ini. Mereka juga meyakini bahwa kepemimpinan profetik hanya dapat dijalankan oleh individu yang memiliki kapasitas ilmu dan akhlak yang ideal, sebagaimana Nabi Muhammad SAW. Perlu diingat bahwa Muhammad sebagai nabi dan rasul yang mengimplementasikan nilai-nilai profetik tidak berada dalam ruang hampa. Model kepemimpinan yang diperkenalkan merupakan wujud nyata dari ajaran Al-Quran itu sendiri. Pada masa Nabi Muhammad SAW, konsep kepemimpinan profetik ini berhasil terwujud. Oleh karena itu, sistem yang diterapkan oleh Nabi Muhammad tidak hanya relevan untuk zamannya, tetapi juga relevan dan berlaku sepanjang masa.

Di Indonesia, model kepemimpinan profetik belum menjadi pedoman utama secara internal. Nilai-nilai dan moral yang diadopsi masih terbatas pada kata-kata yang bersifat teks dan belum sepenuhnya mengambil referensi dari kepemimpinan Rasulullah. Masalah yang dihadapi lembaga pendidikan Islam sangat beragam, terutama terkait dengan kepentingan pribadi dan golongan yang belum dapat diatasi dengan cepat dan tepat. Selain itu, moral dan etika para

¹³ Lutfi Faishol, "Kepemimpinan Profetik Dalam Pendidikan Islam," *Eduprof: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (25 Maret 2020): 39–53, <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i1.30>.

pemimpin semakin menjauh dari nilai-nilai yang diajarkan oleh Rasulullah. Terdapat pula masalah yang melibatkan banyak kepentingan di lembaga pendidikan Islam, sehingga hubungan internal dalam lembaga pendidikan seringkali kurang harmonis dan aturan tumpang tindih dalam lembaga tersebut masih jauh dari ajaran kepemimpinan Nabi Muhammad SAW.

Masyarakat semakin skeptis terhadap lembaga pendidikan Islam karena masalah-masalah yang ada belum diatasi dengan baik. Meskipun keberadaan kepemimpinan profetik bisa menjadi solusi atas masalah tersebut, namun hingga kini belum dianggap sebagai prioritas yang mendesak. Sebagai sebuah negara yang sudah berdiri lebih dari 57 tahun, Indonesia memerlukan jawaban yang tepat untuk menghadapi berbagai tantangan. Model kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam saat ini belum sepenuhnya mampu memberikan jawaban yang memadai, dan masih banyak hal yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Meskipun begitu, terdapat upaya nyata untuk mengembangkan karakter Indonesia dalam kepemimpinan profetik. Nilai-nilai profetik masih dapat diterapkan dan diterima secara positif oleh masyarakat Indonesia.

Kepemimpinan Profetik Solusi Pada Lembaga Pendidikan Islam

Dari berbagai permasalahan yang belakangan ini muncul, termasuk kasus-kasus hukum yang menjerat anggota lembaga pendidikan hingga pemimpin pendidikan, menjadi tugas besar bagi kita untuk memperbaiki semuanya dan menjadi teladan yang baik di tengah masyarakat. Oleh karena itu, sebagai solusi untuk kepemimpinan yang baik di era modern saat ini, kita perlu mengadopsi kepemimpinan yang bersumber dari dalil-dalil tuntunan agama Islam. Dengan cara ini, pemimpin pendidikan dapat menjadi pemimpin yang mampu membawa lembaga yang dipimpinnya menuju tujuan yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.¹⁴

Nabi Muhammad SAW adalah seorang manajer yang sangat handal dalam berbagai bidang, termasuk sebagai manajer negara, manajer militer, manajer dakwah, dan tentunya manajer pendidikan. Sebagai manajer pendidikan, beliau adalah model manajer yang paling ideal. Namun, mengherankan bahwa umat Islam, termasuk kalangan intelektual muslim, masih terpaku pada teori-teori manajemen pendidikan dari barat, padahal Islam telah menyediakan referensi manajemen pendidikan yang paling tepat yaitu Nabi Muhammad SAW. Manajemen yang dipraktikkan oleh Nabi dapat menjadi dasar untuk mengisi warna dalam Manajemen Pendidikan Islam

Kepemimpinan Profetik adalah jenis kepemimpinan yang didasarkan pada ajaran dan contoh dari seorang Nabi atau Rasul. Dalam kepemimpinan profetik, pengaruh dan tindakan langsung dari seorang Nabi bekerja secara holistik dan terpadu untuk mempengaruhi jiwa, hati, pikiran, indera, dan perilaku tubuh orang-orang yang mengikuti ajaran Nabi tersebut. Kepemimpinan ini berusaha untuk menyentuh dimensi spiritual dan emosional para pengikutnya, mengarahkan pemahaman dan pikiran mereka agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran Nabi, serta membimbing perilaku mereka agar selaras dengan etika dan norma yang diajarkan oleh Nabi. Ini terjadi karena

¹⁴ Muhammad Fadhli, "Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Lembaga Pendidikan Islam," *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 2018, 123.

kepemimpinan profetik bersumber dari wahyu dan ajaran Tuhan, menjadikannya sebagai pedoman hidup yang inspiratif dan mendorong perubahan positif dalam diri para pengikutnya.¹⁵

Inti dari kepemimpinan profetik yaitu seorang pemimpin harus mencerminkan sifat-sifat yang dimiliki oleh Nabi dan Rasul. Sifat-sifat tersebut mencakup siddik (jujur, berintegritas tinggi, dan terhindar dari kesalahan), amanah (dapat dipercaya, memiliki legitimasi, dan akuntabel dalam menggunakan kekayaan/fasilitas), tabligh (senantiasa menyampaikan risalah kebenaran tanpa menyembunyikan yang wajib disampaikan serta berani menghadapi dan memberantas kemungkaran/KKN), dan fathonah (cerdas, memiliki tingkat intelektual, emosional, dan spiritual yang tinggi, profesional, serta pandai mencari solusi dari berbagai kesulitan).¹⁶

Praktik kepemimpinan profetik dalam pengelolaan lembaga pendidikan telah banyak memberikan dampak positif dalam mengelola sekolah. Berikut adalah beberapa contoh keputusan penting yang diambil berdasarkan kepemimpinan profetik¹⁷:

1. Penerapan Nilai-nilai Agama: Kepemimpinan profetik mendorong pengelolaan lembaga pendidikan untuk menerapkan nilai-nilai agama sebagai bagian integral dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Keputusan ini mencakup penekanan pada pendidikan spiritual, pengaturan waktu untuk ibadah, dan memastikan bahwa kurikulum menggambarkan nilai-nilai agama yang sesuai.
2. Pembentukan Kultur Etika: Praktik kepemimpinan profetik berfokus pada pembentukan karakter dan etika yang tinggi. Pengelolaan lembaga pendidikan akan mengambil keputusan untuk menciptakan kultur etika yang kuat di sekolah, mempromosikan perilaku yang bermoral dan penuh rasa hormat, baik di antara siswa maupun staf.
3. Pemahaman yang Mendalam tentang Ajaran Agama: Kepemimpinan profetik mendorong pengelolaan lembaga pendidikan untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama yang diajarkan oleh Nabi. Keputusan ini mengarahkan pada peningkatan pendidikan keagamaan dan memastikan bahwa ajaran tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.
4. Penekanan pada Pendidikan Karakter: Praktik kepemimpinan profetik menekankan pada pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, keputusan diambil untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, dengan tujuan membentuk pribadi yang bermoral, jujur, dan bertanggung jawab.
5. Pembinaan Sosial dan Emosional: Kepemimpinan profetik memandang pentingnya pembinaan sosial dan emosional siswa. Keputusan diambil

¹⁵ Nik Muhammad, "Prophetic Leadership Model: Conceptualizing a Prophet's Leadership Behaviour, Leader-Follower Mutuality and Altruism to Decision Making Quality," *European Journal of Interdisciplinary Studies* 3 (30 Desember 2015): 93, <https://doi.org/10.26417/ejis.v3i1.p93-106>.

¹⁶ 1978 MUHAMAD MUIZ RAHARJO, "Manajemen sumber daya manusia yang unggul, cerdas, dan berkarakter Islami (perubahan menuju perbaikan dalam menjaga kebenaran)" (Gava Media, 2011), 67.

¹⁷ Hartoni Hartoni, "IMPELEMENTASI MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN," *AL-IDARAH: JURNAL KEPENDIDIKAN ISLAM* 8, no. 1 (16 Oktober 2018): 178, <https://doi.org/10.24042/alidarrah.v8i1.3088>.

- untuk menyediakan program pembinaan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa, agar mereka dapat menjadi pribadi yang empati dan peduli terhadap lingkungan sekitar.
6. **Transparansi dan Keterbukaan:** Kepemimpinan profetik menekankan pada transparansi dan keterbukaan dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Keputusan diambil untuk memastikan bahwa komunikasi dengan semua pihak terkait, termasuk orangtua, siswa, dan staf, dilakukan dengan jujur dan terbuka.
 7. **Mengutamakan Keadilan dan Kesetaraan:** Praktik kepemimpinan profetik menuntut pengelolaan lembaga pendidikan untuk mengutamakan keadilan dan kesetaraan dalam keputusan-keputusan mereka. Tidak ada diskriminasi berdasarkan suku, agama, ras, atau gender, dan semua siswa diperlakukan dengan adil dan setara.
 8. **Penguatan Kemitraan dengan Orangtua:** Kepemimpinan profetik memahami pentingnya peran orangtua dalam pendidikan anak-anak mereka. Keputusan diambil untuk memperkuat kemitraan dengan orangtua, melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan dan mendukung kolaborasi dalam mendukung perkembangan siswa.
 9. **Berorientasi pada Kebaikan Bersama:** Kepemimpinan profetik mendorong pengelolaan lembaga pendidikan untuk selalu berorientasi pada kebaikan bersama. Keputusan-keputusan diambil dengan pertimbangan untuk kesejahteraan dan kemajuan semua anggota sekolah serta masyarakat di sekitarnya.
 10. **Keberlanjutan dan Inovasi:** Praktik kepemimpinan profetik memandang pentingnya keberlanjutan dan inovasi dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Keputusan diambil untuk mencari solusi yang berkelanjutan dan menghadirkan inovasi yang relevan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.¹⁸

Praktik kepemimpinan profetik memberikan solusi yang kokoh untuk membentuk fondasi yang kuat dalam mengelola lembaga pendidikan. Dengan mengimplementasikan konsep kepemimpinan yang berlandaskan pada ajaran agama, lembaga pendidikan Islam dapat memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan diterapkan secara konsisten dalam setiap aspek kehidupan siswa. Selain itu, fokus pada pembentukan karakter dan perkembangan siswa secara menyeluruh menjadi prioritas utama, sehingga para siswa tidak hanya berkembang secara akademis, tetapi juga dalam aspek spiritual dan moral.

KESIMPULAN

Kepemimpinan profetik merujuk pada kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan memengaruhi orang lain dengan tulus demi mencapai tujuan bersama, sebagaimana yang diperlihatkan oleh para nabi dalam sejarah. Dalam usaha mencapai kepemimpinan yang berkualitas, terdapat empat prinsip inti yang harus ditekankan, yaitu kejujuran, kepercayaan, penyampaian pesan yang efektif, dan kebijaksanaan. Seorang pemimpin yang berkomitmen

¹⁸ Luthfi Zihni Rahman dan Ali Hamdi, "Analisis Kepemimpinan Profetik Dalam Manajemen Berbasis Sekolah Di MI Miftahul Ulum Anggana," *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam* 11, no. 1 (4 Juni 2021): 84–95, <https://doi.org/10.24042/alidarah.v11i1.8836>.

menjalankan misi kepemimpinan dengan nilai-nilai luhur yang tercermin dalam norma agama (Islam), sosial, dan budaya, akan mampu memberikan dampak positif yang nyata bagi masyarakat yang dipimpinnya. Dengan mematuhi prinsip-prinsip ini, seorang pemimpin dapat menjalankan peran kepemimpinan secara efektif dan memberikan contoh yang menginspirasi bagi orang lain.

Kepemimpinan profetik memiliki urgensi yang sangat penting dan dapat menjadi solusi atas berbagai masalah yang dihadapi, sayangnya, hingga saat ini belum dianggap sebagai prioritas yang mendesak. Meskipun Indonesia telah berdiri selama lebih dari 57 tahun, negara ini masih memerlukan jawaban yang tepat untuk menghadapi berbagai tantangan yang dihadapinya. Model kepemimpinan yang sedang diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam saat ini belum mencapai kesempurnaan dalam memberikan solusi yang memadai, dan masih banyak aspek yang memerlukan perbaikan dan peningkatan.

Menerapkan praktik kepemimpinan profetik merupakan fondasi yang kokoh dalam mengelola lembaga pendidikan, memastikan bahwa ajaran agama diikuti dengan konsisten, dan memberikan perhatian khusus pada pembentukan karakter serta perkembangan holistik siswa. Dampak positif dari keputusan-keputusan ini terlihat dalam terbentuknya lingkungan pendidikan yang inspiratif, bermoral, dan bermutu tinggi di lembaga pendidikan Islam.

Sebagai saran, lembaga pendidikan Islam harus memprioritaskan penerapan praktik kepemimpinan profetik dengan sungguh-sungguh. Langkah pertama yang dapat diambil adalah menyediakan pelatihan khusus bagi para pemimpin, staf, dan guru tentang konsep kepemimpinan profetik, nilai-nilai agama yang menjadi dasarnya, serta contoh dan teladan dari Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, mereka akan lebih memahami kepemimpinan profetik dan dapat mengimplementasikannya secara lebih efektif dalam tugas-tugas sehari-hari di lembaga pendidikan.

Selain itu, lembaga pendidikan harus menetapkan kebijakan dan standar yang mengedepankan nilai-nilai kepemimpinan profetik dalam setiap aspek pengelolaan dan operasionalnya. Kejujuran, kepercayaan, keadilan, dan kebijaksanaan harus menjadi landasan dalam pengambilan keputusan dan interaksi antar anggota lembaga. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang bermoral, harmonis, dan menginspirasi bagi semua yang terlibat di dalamnya.

Lebih lanjut, lembaga pendidikan harus memberikan perhatian khusus pada pembinaan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai profetik. Program pembinaan khusus, pendalaman pendidikan agama, serta kegiatan sosial dan kemasyarakatan yang mendukung pembentukan karakter mulia, dapat menjadi sarana untuk menerapkan nilai-nilai kepemimpinan profetik dalam kehidupan siswa. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam akan mampu mencetak generasi penerus yang berkualitas, berintegritas, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan umat Islam secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- "0 Ibnu Basyar, Menjadi Bijak dan Bijaksana 3, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 53. - Penelusuran Google." Diakses 28 Juli 2023. [https://www.google.com/search?q=0+Ibnu+Basyar%2C+Menjadi+Bijak+dan+Bijaksana+3%2C+\(Jakarta%3A+Gema+Insani%2C+2016\)%2C+h.+53.&rlz=1C1VDKB_enID984ID984&oq=0+Ibnu+Basyar%2C+Menjadi+Bijak+dan+Bijaksana+3%2C+\(Jakarta%3A+Gema+Insani%2C+2016\)%2C+h.+53.&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOdIBDjM3MTk5ODI0Nmo wajE1qAIAAsAIA&sourceid=chrome&ie=UTF-8](https://www.google.com/search?q=0+Ibnu+Basyar%2C+Menjadi+Bijak+dan+Bijaksana+3%2C+(Jakarta%3A+Gema+Insani%2C+2016)%2C+h.+53.&rlz=1C1VDKB_enID984ID984&oq=0+Ibnu+Basyar%2C+Menjadi+Bijak+dan+Bijaksana+3%2C+(Jakarta%3A+Gema+Insani%2C+2016)%2C+h.+53.&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOdIBDjM3MTk5ODI0Nmo wajE1qAIAAsAIA&sourceid=chrome&ie=UTF-8).
- Abdallah, Abdulkarim, Fadil Çitaku, Marianne Waldrop, Don Zillioux, Lumturie Preteni Çitaku, dan Yawar Hayat Khan. "A Review of Islamic Perspectives on Leadership." *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)* 7, no. 11 (18 November 2019): 574-78. <https://doi.org/10.18535/ijrm/v7i11.sh02>.
- "Diskusi Paradigma Profetik - KAJASHA," 15 Mei 2011. <https://kajasha.ugm.ac.id/2011/05/15/diskusi-paradigma-profetik/>.
- Fadhli, Muhammad. "Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Lembaga Pendidikan Islam." *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 2018, 116-27.
- Faishol, Lutfi. "Kepemimpinan Profetik Dalam Pendidikan Islam." *Eduprof: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (25 Maret 2020): 39-53. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i1.30>.
- Hartoni, Hartoni. "IMPELEMENTASI MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN." *AL-IDARAH: JURNAL KEPENDIDIKAN ISLAM* 8, no. 1 (16 Oktober 2018): 178. <https://doi.org/10.24042/alidarrah.v8i1.3088>.
- "KEPEMIMPINAN ISLAMI DALAM PENINGKATAN MUTU LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM | TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam." Diakses 28 Juli 2023. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/387>.
- "KONSEP KEPEMIMPINAN ABAD 21 DALAM PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI ISLAM | Bashori | PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam." Diakses 28 Juli 2023. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/produ/article/view/1849/1617>.
- Makruf, Syahdara Anisa. "Urgensi Kepemimpinan Profetik dalam Mewujudkan Masyarakat Madani." *Ta dib Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (1 November 2017): 242-54. <https://doi.org/10.29313/tipi.v6i2.3169>.
- Masrofah, Shella, Muhammad Abul Khair, Alifa Nida, Eva Zulvi, dan Fandi Ahmad. "Urgensi Kepemimpinan Pendidikan Islam." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 1 (30 Desember 2021): 1-7.
- MUHAMAD MUIZ RAHARJO, 1978. "Manajemen sumber daya manusia yang unggul, cerdas, dan berkarakter Islami (perubahan menuju perbaikan dalam menjaga kebenaran)." Gava Media, 2011.
- Muhammad, Nik. "Prophetic Leadership Model: Conceptualizing a Prophet's Leadership Behaviour, Leader-Follower Mutuality and Altruism to Decision Making Quality." *European Journal of Interdisciplinary Studies* 3 (30 Desember 2015): 93. <https://doi.org/10.26417/ejis.v3i1.p93-106>.
- Puspitasari, Dian, Heni Zainab, Nabilla Khairunnisa, dan Gilang Rhamadhan. "PERANAN KEPEMIMPINAN MANAJEMEN PENDIDIKAN" 1 (2022).
- Rahayu, Nurul Widyawati Islami, dan Kun Wazis. *Perspektif KHAS: Percikan Pemikiran Tentang UIN KHAS Jember Di Era Pandemi Covid-19*. UIN KHAS PRESS. UIN KHAS PRESS, 2022. <https://doi.org/10.35719/ukp.13>.
- Rahman, Luthfi Zihni, dan Ali Hamdi. "Analisis Kepemimpinan Profetik Dalam Manajemen Berbasis Sekolah Di MI Miftahul Ulum Anggana." *Al-Idarah:*

Jurnal Kependidikan Islam 11, no. 1 (4 Juni 2021): 84-95.
<https://doi.org/10.24042/alidarah.v11i1.8836>.
Widayat, Prabowo Adi. "KEPEMIMPINAN PROFETIK." *Akademika: Jurnal
Pemikiran Islam* 19, no. 1 (19 Maret 2014): 18-34.